adara

Adara Relief International
Jl. Moh. Kahfi 1, RT.4/RW.2, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630

6285714307935 Strategic Alliance
6285692956689 Customer Relation

www.adararelief.com

@adararelief

Adara Relief
International

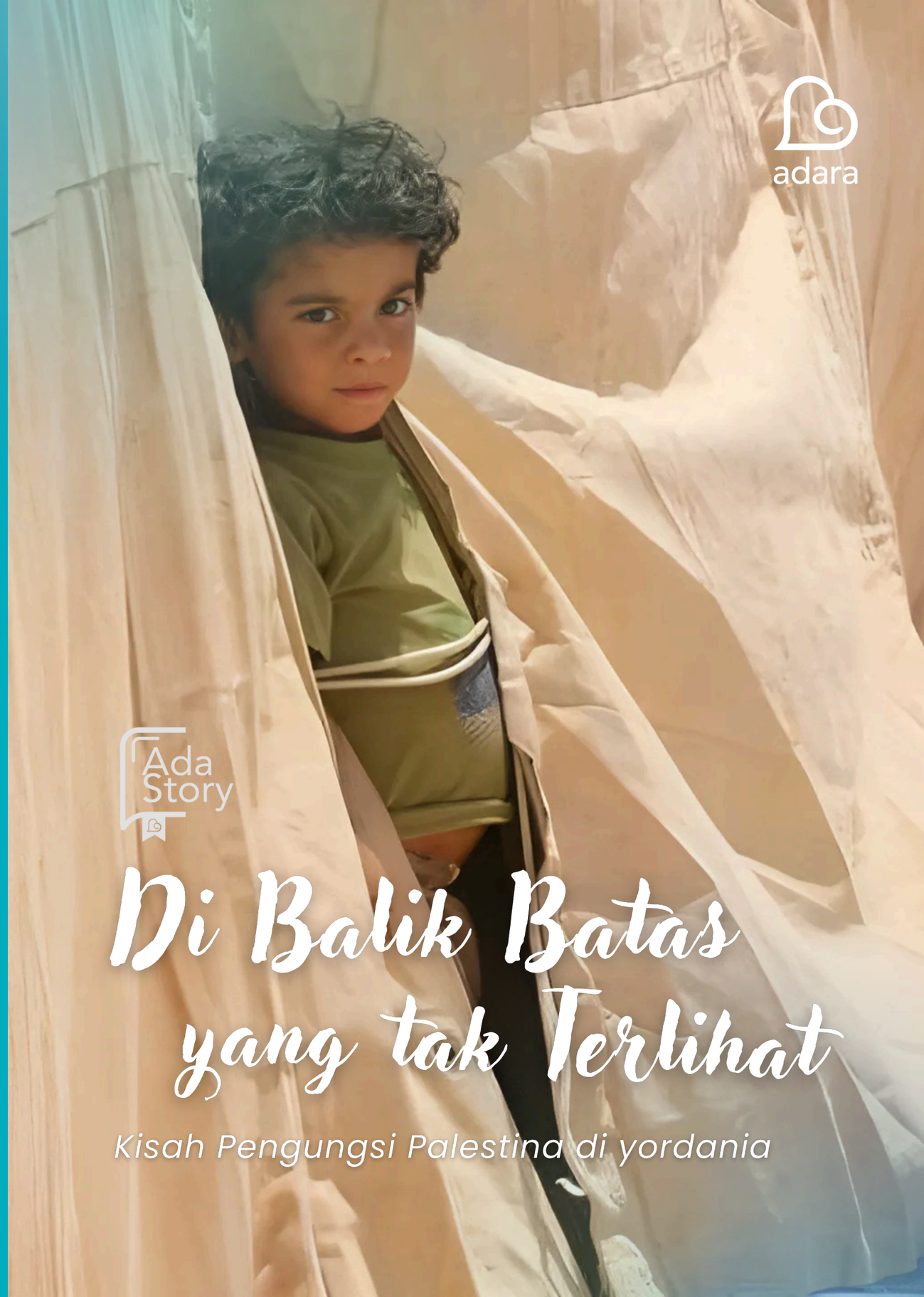

Sekapur Sirih

Ir. Maryam Rachmayani, S.Th.I., M.M.
Direktur Utama Adara Relief International

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, karya ini dapat tersusun dan hadir di hadapan pembaca sekalian. Tulisan ini merupakan upaya kecil untuk menyuarakan kisah-kisah yang sering kali terpinggirkan: kisah para pengungsi Palestina yang hingga kini hidup dalam ketidakpastian, keterbatasan, dan keterasingan.

Tema “Di Balik Batas yang Tak Terlihat” dipilih sebagai cerminan dari realitas yang dialami para pengungsi—di mana sekat yang mereka hadapi tidak selalu berbentuk tembok atau pagar berduri, melainkan juga berupa batas identitas, kebebasan, dan akses terhadap hak-hak dasar sebagai manusia. Mereka hidup dalam bayang-bayang keterputusan: dari tanah air yang dirindukan, dari kewarganegaraan yang sah, serta dari pengakuan yang layak sebagai bagian dari komunitas global.

Kisah-kisah yang disajikan dalam karya ini tidak hanya mengandung aspek penderitaan, tetapi juga memperlihatkan keteguhan hati, daya juang, dan harapan yang tak pernah padam. Melalui narasi-narasi ini, kami berharap pembaca dapat melihat lebih dekat sisi kemanusiaan dari tragedi yang kerap dipahami semata sebagai isu politik.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik moril maupun materil, dalam penyusunan karya ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan renungan, pemantik empati, serta pengingat akan pentingnya keadilan dan solidaritas di tengah dunia yang terus berubah.

Tirai Krisis Kamp Pengungsian Palestina, di Yordania

Bayangkan sebuah kehidupan yang dibangun dari sisa-sisa rumah yang hancur, dari kenangan masa lalu yang tak sempat dirapikan. Itulah yang dijalani oleh jutaan pengungsi Palestina yang kini tersebar di Yordania—bukan sekadar angka, tapi manusia yang bertahan di antara harapan dan keterbatasan.

Di Yordania, terdapat 13 kamp pengungsian yang menjadi tempat berlindung bagi para pengungsi Palestina. Empat di antaranya didirikan setelah tragedi Nakbah 1948, sementara enam lainnya muncul menyusul perang tahun 1967. Tiga kamp lainnya, meski tak diakui secara resmi oleh badan internasional, tetap menjadi rumah bagi ribuan jiwa yang terlunta—berada di provinsi ‘Amman, Az Zarqa, dan Madaba, dan dikelola langsung oleh pemerintah Yordania.

Namun, "resmi" atau "tidak resmi" seakan tak lagi berarti bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan. Kondisi sosial dan ekonomi di ketiga kamp tidak resmi ini tak jauh berbeda dengan sepuluh kamp lainnya yang dikelola oleh UNRWA. Mereka tetap menghadapi realita yang sama: pengangguran, pendidikan yang terbatas, dan impian yang seringkali tak sempat tumbuh.

Dari seluruh pengungsi Palestina di Yordania, sekitar 65% tinggal di dalam 13 kamp ini. Namun jika dilihat lebih luas, pengungsi Palestina—baik yang tinggal di kamp maupun di luar—mencapai 31,4% dari total populasi Yordania. Angka yang tak bisa diabaikan, terutama dalam memahami wajah kemanusiaan negeri ini.

Sebagian besar dari mereka memang telah mendapatkan kewarganegaraan Yordania. Namun, ada sekitar 100.000 orang yang masih menggantung statusnya—pengungsi dari Gaza yang tak diberi paspor sementara karena sejarah mereka berada di bawah administrasi Mesir saat tahun 1967. Dari jumlah itu, 24.000 tinggal di sebuah kamp yang dikenal dengan nama Kamp Jarsy, atau lebih akrab disebut Kamp Gaza. Di sana, kehidupan adalah perjuangan panjang dalam ruang sempit bernama ketidakpastian.

Sebaran Pengungsi Palestina di Yordania

Kamp Jarsy (Kamp Gaza)
51.000 pengungsi

Kamp Buq’ah
150.000 pengungsi

Kamp Al-Wihdat
60.000 pengungsi

Kamp Al-Husein
35.000 pengungsi

Kamp Amir Hasan
10.000 pengungsi

Kamp At-Thalibiyah
10.000 pengungsi

Kamp Madaba
10.500 pengungsi

Kamp Az-Zarqa
25.000 pengungsi

Kamp Hitthin
100.000 pengungsi

Kamp Sukhnah
8.000 pengungsi

Kamp Irbid
30.000 pengungsi

Kamp ‘Azmi Al Mufti
30.000 pengungsi

Kamp Sauf
30.000 pengungsi

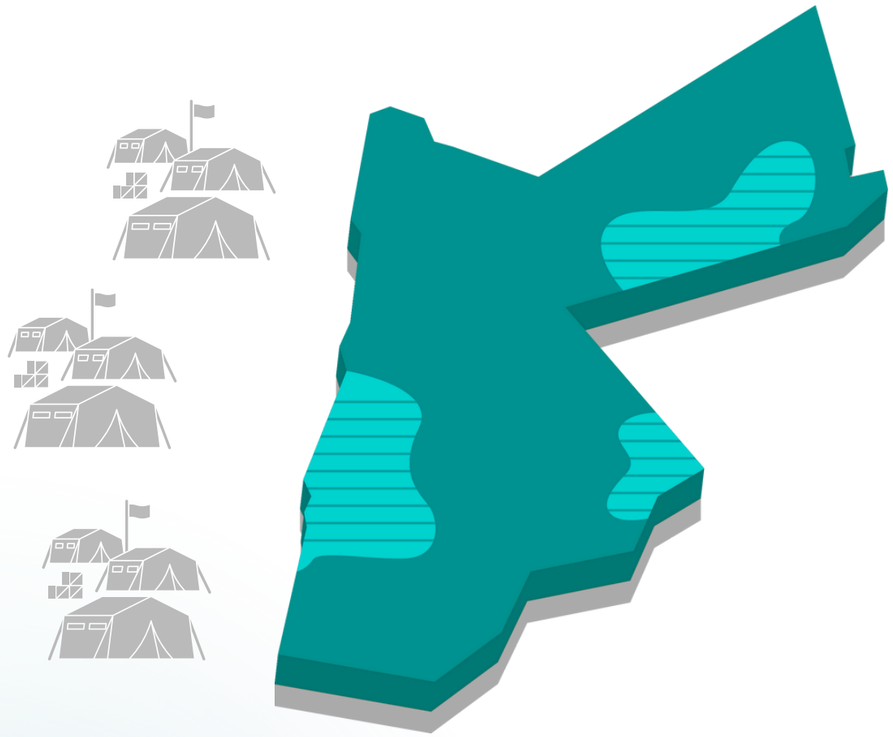

Di Antara Tiga Gelombang Malapetaka

Jejak Panjang Pengungsian Palestina ke Yordania

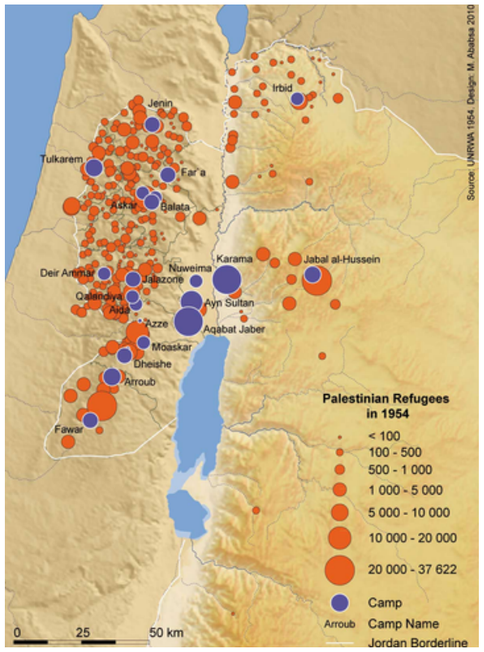

Gambar 2. Atlas of Jordan
Distribusi Spasial Pengungsi Palestina tahun 1954 di Yordania menurut Survei UNRWA

Di Yordania, pengungsi Palestina, khususnya dari Gaza, terus menghadapi serangkaian tantangan hukum dan politik yang kompleks, yang menempatkan mereka dalam posisi rentan. Meskipun mereka telah menetap di sana selama beberapa generasi, banyak di antara mereka yang mengalami marjinalisasi dari pemerintah setempat. Mereka tetap terpinggirkan dari sektor formal dan bergantung pada dukungan dari UNRWA (Badan PBB untuk Pengungsi Palestina). Namun, adanya pemotongan dana dan kebijakan pembatasan yang baru ini diterapkan semakin menyulitkan akses mereka untuk memperoleh bantuan tersebut.

Orang-orang Palestina datang ke Yordania dalam tiga gelombang utama: pertama, setelah terjadinya tragedi kelam Nakba pada 1948; kedua, setelah Perang Enam Hari pada 1967; dan ketiga, setelah Perang Teluk pada awal tahun 1990-an ketika banyak orang yang melarikan diri dari Kuwait. Gelombang pertama pengungsi sebagian besar diberikan kewarganegaraan Yordana, tetapi situasi bagi mereka yang datang pada tahun 1967 jauh lebih rumit.

Sebelum tahun 1967, Gaza berada di bawah kendali Mesir, namun penduduknya tidak menjadi warga negara Mesir karena hal itu dikhawatirkan dapat membahayakan hak untuk kembali. Setelah Israel menduduki Gaza pada tahun 1967, sekitar 40.000 warga Palestina asal Gaza menyelamatkan diri ke Yordania.

Sayangnya, masyarakat Palestina asal Gaza (*ex-Gazan*) yang mengungsi ke Yordania pada saat itu hanya diberi status sebagai "pengungsi", beda halnya dengan masyarakat Palestina asal Tepi Barat. Pengungsi asal Tepi Barat mendapatkan status kewarganegaraan Yordania karena sebelumnya wilayah itu bagian dari Yordania. Mereka ditempatkan di kamp pengungsi Jerash, yang dikenal sebagai "Kamp Gaza", karena pemerintah Yordania menganggap keberadaan mereka hanya sementara.

Pada tahun 1986, raja Yordania pada saat itu, Raja Hussein, menerbitkan paspor sementara yang berdurasi satu hingga dua tahun bagi para pengungsi Palestina asal Gaza, yang disebut sebagai "anak-anak Gaza". Namun, dokumen ini tidak disertai dengan nomor identitas nasional, sehingga membatasi ruang gerak masyarakat pengungsi untuk mengakses fasilitas politik, jaminan sosial, dan banyak peluang kerja. Hal ini tentu saja semakin parah dalam memarjinalisasi keadaan mereka dalam meraih peluang hidup layak.

Pada tahun 1988, Yordania secara bertahap mencabut kewarganegaraan dari beberapa warga Palestina yang sebelumnya memegang kewarganegaraan Yordania, dan menjadikan mereka secara de facto tidak memiliki kewarganegaraan. Berikutnya, pada tahun 2010, Human Rights Watch (HRW) melaporkan bahwa sekitar 300.000 warga keturunan Palestina di Yordania memiliki status kewarganegaraan yang sedang ditinjau ulang. Selain itu, antara tahun 2004 hingga 2008, sebanyak 2.732 orang telah kehilangan kewarganegaraannya.

Gambar 3. UNRWA, oleh George Nehmeh
Kamp darurat Jerash untuk pengungsi Arab Palestina

Gambar 4. Facebook Kamp Gaza
Kamp Jerash pada 2018

01

Saat Dunia Terlalu Berat untuk Mereka Pahami

"Di Balik Keterbatasan, Tersimpan Berjuta Harapan..."

Di sebuah sudut Kamp Jerash, Yordania, berdirilah sebuah rumah sederhana yang hanya terdiri dari tiga ruangan. Rumah itu tampak seperti rumah biasa, tapi menyimpan cerita luar biasa tentang keteguhan, kesabaran, dan perjuangan sebuah keluarga kecil dari Palestina yang terusir dari tanah airnya sendiri.

Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan enam orang anak. Tiga di antara mereka —Khulood, Sanaa, dan Atwa— hidup dalam dunia yang tak bisa dijangkau oleh banyak orang. Ketiganya mengalami disabilitas mental berat. Usia mereka bukan lagi anak-anak, tetapi kebutuhan mereka seperti balita. Mereka tidak bisa bersekolah, tidak bisa bekerja, bahkan untuk melakukan hal-hal mendasar seperti makan dan buang air pun mereka masih membutuhkan bantuan.

Sebagaimana seorang balita, sang ibu harus mengganti popok dewasa yang ketiga anaknya ini gunakan, menyediakan makanan lunak, dan menjaga mereka agar tetap tenang dari dunia yang tidak bisa mereka pahami.

Sementara itu, ada tiga anak lainnya: Ahed, Waad, dan Odi. Ahed dan Odi tumbuh sehat, dan saat ini sedang menempuh pendidikan di bangku SMP. Akan tetapi, Waad, yang usianya sama dengan Ahed, menghadapi tantangan sendiri. Saudari kembar Ahed ini menderita kondisi medis khusus (BQ) dan membutuhkan makanan yang berbeda dari yang lain—makanan khusus yang tentu saja harganya jauh di atas harga makanan pada umumnya dan sulit dijangkau oleh keluarga yang bahkan kesulitan membeli makanan pokok.

Sebagai seorang kepala keluarga, Jihad, ayah dari enam orang anak ini, menghadapi situasi tersebut dengan tidak mudah. Jihad telah lama mengidap penyakit diabetes dan stres berat. Hal ini merenggut kemampuannya untuk bekerja dalam memenuhi nafkah keluarga sehari-hari. Dia hanya bisa menyaksikan perjuangan istinya merawat sang anak dari sudut ruangan sambil menahan beban sebagai kepala keluarga yang sudah tidak mampu untuk menafkahi.

Di sebuah rumah bantuan keluarga ini menetap. Tempat yang mereka huni merupakan rumah bantuan pemerintah dari program kerja King's House. Meskipun judulnya adalah "rumah bantuan", mereka masih harus tetap membayar uang sewa bulanan agar bisa menempati rumah tersebut. Hal ini disebabkan oleh status "pengungsi dari Palestina" membuat mereka tidak bisa menikmati fasilitas pemerintah di tempat mereka tinggal. Rumah itu tetap harus disewa meski mereka tidak memiliki penghasilan tetap. Sedangkan, sumber penghidupan mereka hanya berasal dari bantuan lembaga sosial—dan itu pun tidak selalu cukup.

Gambar 6. Penyaluran Adara 2024
Tim lapangan Adara terjun langsung ke rumah salah satu pengungsi di Kamp Jerash untuk memberikan bantuan musim dingin.

02

Perjuangan Besar dari Sudut Kecil Kamp Jerash

Hasan, Pemuda yang Menjawab Penderitaan dengan Tanggung Jawab

Di sudut Kota Jerash, tepatnya terletak di Yordania Utara, hidup sebuah keluarga kecil yang hidup tanpa kepala keluarga. Keluarga ini terdiri dari seorang ibu dan dua anak laki-laki. Namun, hidup mereka tak pernah mudah, sebab mereka merupakan keluarga pengungsi yang menetap di Kamp Jerash, atau yang dikenal juga sebagai Kamp Gaza. Sang ibu adalah warga negara Palestina, sementara kedua anaknya memiliki kewarganegaraan Mesir. Sejak suaminya tiada, beban hidup tertumpu pada pundaknya—dan kini, menginjak usia senja, sang ibu hanya bisa duduk di atas kursi roda, tak mampu lagi berjalan, dengan pendengaran yang semakin melemah. Setiap bulan, sang ibu, Hala, membutuhkan popok dewasa yang harganya tak bisa dikatakan murah bagi mereka.

Si anak sulung, Salah Addin, telah ditahan oleh otoritas keamanan selama tiga tahun karena perkara keuangan. Penahanan yang panjang itu meninggalkan luka—bukan hanya di hati sang ibu, tetapi juga pada kondisi mental sang anak yang kini terganggu. Tak ada lagi tempat bersandar bagi keluarga kecil ini, kecuali pada Hasan, si anak bungsu yang baru berusia 24 tahun.

Gambar 7. Penyaluran Adara 2024
Direktur Utama Adara Relief International, Maryam Rachmayani mengunjungi kediaman Hala dan anak-anaknya di Kamp Jerash.

Gambar 8. Penyaluran Adara 2024
Hala, ibu dari Hasan yang terduduk lemah di dalam rumahnya yang sederhana.

Hasan, tak seperti pemuda seusianya. Dia bukan anak muda yang sibuk mengejar mimpi atau menyiapkan masa depan. Dia justru menanggung masa depan keluarganya. Setiap hari, Hasan berkeliling menjajakan roti—berharap ada pembeli untuk membawa pulang beberapa dinar agar mereka bisa makan hari itu. Tak ada pekerjaan tetap yang mampu dia genggam, selain menjadi buruh harian yang hidup dari rezeki tak menentu.

Keluarga ini tinggal di sebuah ruma sewa bantuan di dalam Kamp Jerash, sebuah hunian kecil berisi tiga ruangan. Nilai bangunannya kira-kira seribu dinar, namun kondisinya jauh dari layak—atap yang bocor, dinding yang lembap, dan ruang yang sempit. Di sanalah Hasan, ibunya, dan kenangan pahit mereka berteduh.

Hasan menanggung banyak hal: utang yang menumpuk, pekerjaan tanpa kepastian, dan seorang ibu yang bergantung penuh padanya. Hidup mereka sepenuhnya bergantung pada hasil kerja Hasan yang tak seberapa, serta uluran tangan dari lembaga-lembaga sosial dan mereka yang tergerak hatinya untuk membantu.

Di antara sempitnya kamar dan getirnya hidup, Hasan tetap berdiri tegak. Pundaknya menjadi penopang harapan dari keluarga kecil ini. Mungkin bukan karena kuat, tapi karena tak ada pilihan lain. Dia adalah tulang punggung terakhir dari keluarganya—dan dia memilih untuk tetap bertahan.

03

Pertarungan Melawan Buta dalam Gelap Pengungsian

Qazah, Ibu Tangguh yang Setia Menyinari Keluarganya di Tengah Pekatnya Hidup sebagai Pengungsi

Di sudut Kamp Jerash, Yordania, hidup seorang ibu yang telah menginjak usia senja bernama Qazah Suleiman Ahmed Ghyad. Usianya kini menginjak 79 tahun. Dia telah lama menjadi seorang ibu tunggal sejak suaminya, Yusuf Salim Shalof, meninggal dunia pada tahun 1999. Dua puluh tahun lebih dia berjuang bersama empat anaknya dalam menjalani kehidupan di tanah Yordania sebagai seorang pengungsi asal Palestina.

Keempat anaknya, yaitu Tessier, Sahar, Issam, dan Omar, semuanya menderita kelainan mata berupa rabun senja (night blindness) yang disertai gangguan pigmentasi dan penyakit diabetes. Tidak satupun dari mereka dapat melanjutkan pendidikan karena keterbatasan fisik dan ekonomi yang menghambat langkah mereka sejak kecil.

Tessier, si sulung dari keluarga kecil ini, tidak hanya mengalami kebutaan tetapi juga kelumpuhan akibat stroke yang menyerang bagian kiri tubuhnya. Kini, dia tidak mampu untuk bekerja, sedangkan istrinya, Anshar, juga mengidap penyakit yang serupa. Tessier dan Anshar dikaruniai empat orang anak, dan salah satunya juga mengalami rabun senja, serupa dengan sang ayah.

Issam, adik dari Tessier, juga tidak dapat bekerja karena kondisi kesehatannya. Dia menikah dengan seorang perempuan bernama Samira, dan memiliki seorang anak perempuan yang masih kecil dan membutuhkan perawatan ekstra.

Sekarang, keluarga ini tinggal di sebuah rumah bantuan yang terdiri dari lima kamar. Meskipun bangunan ini tampak cukup luas, kondisi rumah itu sangat tidak layak untuk ditinggali oleh keluarga dengan dua belas orang. Perabotan yang ada pun dalam keadaan sangat memprihatinkan.

Di tengah ketidakpastiian hidup, sang Ibu tetap berupaya untuk tegar meski dunia seolah menguji kesabarannya. Qazah Suleiman tetap menjadi tumpuan bagi keempat anaknya yang hidup dengan keterbatasan penglihatan. Setiap hari dia menyaksikan ana-anaknya berjuang melawan kondisi kesehatan yang kian melemah, tanpa adanya akses pendidikan maupun pekerjaan. Kasih sayang dan berbagai bentuk dukungan terus dialirkannya untuk anak cucunya yang tersayang.

Gambar 9. Penyaluran Adara 2024
Pemberian bantuan musim dingin untu Keluarga Qazah di Kamp Pengungsian Jerash, Lebanon.

04

Ketika Keberadaan Tak Diakui

Balada Nasib Tanpa Kewarganegaraan di Yordania

Gambar 10. Dok. Sapiens.org
Walid menunjukkan foto-foto masa mudanya dari rumahnya di Kam Jerash.

Walid, Palestina, dan Sepotong Harapan yang Tersisa di Jerash

Di sebuah sudut kamp pengungsi Jerash di utara Yordania, hidup seorang lelaki tua bernama Walid. Usianya kini lebih dari 70 tahun. Di wajahnya yang renta dan tubuhnya yang semakin ringkih, tersimpan selaksa peristiwa dan jejak ketangguhan hidupnya sebagai seorang ayah, buruh, dan pengungsi yang tidak pernah memiliki kewarganegaraan.

Walid adalah warga Palestina. Sejak muda, dia hidup di pengasingan bersama ribuan lainnya yang terusir dari tanah kelahiran mereka akibat perang demi perang. Dia membesarkan 13 anaknya dengan tangan sendiri—berjualan daging di sebuah toko kecill, tanpa asuransi, tanpa jaminan kerja, tanpa perlindungan hukum dari negara manapun. Dia adalah bagian dari ribuan masyarakat Gaza di Yordania yang hingga hari ini masih berstatus tanpa kewarganegaraan.

Penyakit diabetes telah lama bersarang dalam tubuhnya. Namun, selama bertahun-tahun, Walid bisa mengendalikannya. Hingga tiba suatu hari, kakinya mulai terasa asing. Dia merasa ada yang salah, dan takut bahwa itu adalah awal dari gangren. Tanpa asuransi dan tak mampu membayar perawatan, Walid hanya bisa berharap pada belas kasih rumah sakit umum. Tapi saat dia datang, harapan itu sirna—dokter menolak menangani.

“Maaf, Anda bukan warga negara. Kami tidak bisa berbuat apa-apa...” Ucap sang dokter kepada Walid.

Kalimat itu seolah menghantam Walid bagai petir di tengah malam. Karena statusnya sebagai pengungsi Palestina dengan tanpa kewarganegaraan, dia tidak berhak atas pengobatan bersubsidi dari pemerintah Yordania. Para dokter pun menyarankan Walid untuk mengunjungi rumah sakit swasta.

Tak ada kata menyerah dalam kamus Walid. Dia dan anak-anaknya menempuh perjalanan hingga dua jam dari Jerash untuk mencari pengobatan. Tibalah mereka di sebuah rumah sakit swasta. Di sana akhirnya para dokter berhasil menanganinya. Kakinya bisa disembuhkan, tapi salah satu jari kakinya harus diamputasi. Namun, karena statusnya tanpa memiliki kewarganegaraan, biaya yang mahal pun harus dia tanggung. Semua anaknya harus merogoh tabungan yang nyaris tak ada, hanya demi satu prosedur yang seharusnya menjadi hak dasar manusia: mendapatkan pengobatan yang layak.

“Aku sangat kesakitan, dan kami harus mengeluarkan banyak uang,” ungkap Walid. “Semua anakku harus mengumpulkan uang mereka untuk menutupi biayanya.”

Beberapa tahun kemudian, setelah mengalami kecelakaan yang memerlukan perawatan medis, dengan berat hati Walid berhenti bekerja. Kedua lututnya terasa nyeri. Kedua kakinya sudah tidak kuat untuk menahan tubuhnya yang berat di toko daging miliknya. Hal tersebut memperburuk kondisi tersebut. Kini, di usianya yang menginjak 70-an, mobilitas Walid sangat terbatas. Dia jadi jarang keluar rumah. Namun, di balik kesulitannya itu, Walid masih berupaya menegakkan salat lima waktu, meski dengan menggunakan kursi roda.

Di balik semua keterbatasan tersebut, Walid tetap bersyukur dan tidak ada satu kata yang keluar untuk berkeluh atas kondisi yang dihadapinya. Sebaliknya, dia semakin menghargai waktu yang dia dapatkan bersama keluarganya dan terus bermain dengan cucu-cucunya—sebagai kebahagiaan terbesarnya. Namun, Walid tetap berharap bisa bekerja dan menafkahi keluarganya. Sekarang, terpaksa dia bergantung pada dua anak lelakinya yang paling muda untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Sumber: Sapiens.org